

BAB VI

MENGGIRING MAHASISWA MENUJU KESADARAN INSAN KAMIL

Akuntansi hanyalah sebuah instrument yang digunakan untuk menjaga harta, memakmurkan bumi, dan menciptakan manusia yang diistilahkan dengan homo islamicus

6.1 Pengantar

Setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda, kesukaan dan minatnya pun juga berbeda. Dalam istilah kelimuan pandangan seperti ini disebut sebagai paradigma. Akuntansi yang dipandang menggunakan paradigma berbeda tentunya akan menghasilkan makna, konsep, dan teori yang lain daripada yang lain. Artinya dengan adanya paradigma yang beranekaragam maka ilmu pengetahuan akan berkembang.

Akuntansi yang didekati dengan paradigma sekuler, hasilnya tentu akan berbeda dengan akuntansi yang dipandang melalui paradigma islam atau tauhid. Paradigma islam atau tauhid tentunya sarat akan nilai-nilai agama yang terinternalisasi dan menjadi pedoman dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak D, dalam akuntansi sekuler, maka unsur yang dijamah masih hanya sebatas materi, dan akan mengakibatkan pada sikap materialisme semata. Sedangkan dalam akuntansi islam maka pembelajaran yang dilakukan tentunya sarat pada pembentukan moral. Hasil pembelajaran akuntansi bisa jadi akan lain lagi apabila akuntansi didekati dengan paradigma tauhid atau islam.

Bapak D adalah informan ke-4 (terakhir) pada penelitian ini, dialog dengan beliau terjadi sekitar Minggu ke-3 bulan Mei 2017. *In Shaa Allah* beliau adalah informan yang tepat untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan pembelajaran yang baru. Dari *background* yang dikantongi beliau, menurut saya sangat mendukung perolehan data untuk menjawab

tujuan penelitian. Berdasarkan hasil diskusi dengan beliau, karakter Bapak D yang ditonjolkan yaitu religius, berpengetahuan luas, berpikir dengan pola komprehensif, cermat dan teliti, *open minded*, dan jujur. Sudut pandang pribadi dan karakter yang melekat pada Bapak D benar-benar terpancar ketika saya menyodorkan pertanyaan demi pertanyaan untuk menggali pemahaman peran. Menurut saya, tujuan beliau mengajar bukan hanya untuk menyampaikan dan memindahkan materi yang ada dalam buku ke kepala mahasiswa, tetapi membopong mahasiswa pada satu titik yaitu kepada sang pemilik ilmu.

6.2 Pemahaman Bapak D atas Peran Akuntan Pendidik dalam Pembelajaran

Peran dosen akuntansi tentunya berbeda dengan peran dosen teknik, pertanian atau perternakan karena tiap bidang mempelajari fokus keilmuan yang tidak sama. Senada dengan hal tersebut, dosen juga manusia yang mempunyai corak pemikiran dan keilmuan yang beragam, maka akan sangat menarik apabila keanekaragaman tersebut ditelusuri dan ditulis dalam sebuah karya ilmiah. Pertanyaannya, apakah yang demikian ini ilmiah? Jangan-jangan malah dianggap *geje*, alias tidak jelas. Kalau saya tidak berpikir demikian, karena semua karya yang dilakukan dengan benar dan jujur (pengumpulan data, analisis, sampai pengolahan) maka disebut ilmiah. Pemikiran ini yang akhirnya memancing rasa penasaran saya untuk menggali pemahaman peran khususnya bidang akuntansi yang memang selama ini masih jarang terjamah dalam bentuk penelitian. Setelah Bapak A, B dan C, saya mencoba berdiskusi dengan Bapak D untuk menggali pemahaman atas perannya.

Pertanyaan awal yang saya lontarkan langsung fokus pada tujuan penelitian, ungkapan awal (*noema*) Bapak D mengatakan bahwa akuntansi sebenarnya merupakan instrumen yang digunakan untuk membawa mahasiswa pada kesempurnaan.

Kalau bidang ekonomi atau lebih khusus ke akuntansi itu adalah instrumen. Begini mbak, yang pertama untuk menjaga harta, yang kedua instrumen untuk memakmurkan bumi, yang ketiga untuk menciptakan manusia yang diistilahkan sebagai *homo islamicus*.

Akuntansi adalah alat (instrumen) yang digunakan pendidik untuk merancang tujuan pembelajaran. Bapak D memahami bahwa pembelajaran terdiri dari tujuan, konten, sarana dan evaluasi, apabila dikorelasikan dengan tujuan pembelajaran yang ada maka akuntansi berfungsi untuk membentuk 3 hal yang menjadi tujuan utama yaitu menjaga harta, memakmurkan bumi, dan membentuk manusia yang disitilahkan dengan *homo islamicus*. Melalui *epoche*, maka saya berusaha menggali pemahaman lebih dalam, ketika saya bertanya lebih lanjut tentang hubungan akuntansi dan tujuan pembelajaran, Bapak D menegaskan bahwa akuntansi berfungsi sebagai alat, dalam pembelajaran hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan, sedangkan tujuan pembelajaran yang dirancang semestinya merupakan turunan dari 3 instrumen tadi. Sedangkan konten yang diajarkan lebih khusus pada unsur menjaga harta, karena akuntansi sendiri tidak bisa lepas dari muamalah, transaksi, dan pendapatan.

Selama proses *epoche* berlangsung Bapak D lebih mengungkapkan pendapatnya secara komprehensif, misalnya ketika memahami peran, maka beliau mengawalinya dari cara memandang akuntansi (dengan berbagai paradigma) kemudian baru diturunkan pada peran akuntan pendidik. Pemahaman Bapak D atas peran akuntan pendidik dalam pembelajaran terjadi karena penggunaan paradigma untuk memandang akuntansi. Pada

proses *epoche* saya menemukan *intentional analysis* melalui pemaparan Bapak D berikut.

Kalau secara keilmuan e...e...sepertinya begini mbak, kan tergantung pada paradigmanya ya...kalau akuntansinya akuntansi sekuler ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, materialis, bahkan bisa tidak berorientasi pada pembentukan moral. Atau pada pembentukan orang itu dikaitkan dengan konsep materialisme. Kalau paradigmanya paradigma islam itu lain lagi.

Penggunaan paradigma dalam memandang akuntansi memengaruhi materi akuntansi yang disampaikan oleh pendidik. Akuntansi yang dipandang dengan paradigma sekuler memberikan konsekuensi pembelajaran yang hanya berfokus pada hal yang bersifat kebendaan. Bapak D memahami apabila akuntansi dipandang dengan paradigma islam maka pembelajaran akan bisa menyentuh kejiwaan. Untuk itu, *noesis* Bapak D mengatakan bahwa dalam pembelajaran akuntansi (dengan paradigma islam) akan melibatkan aspek moral, karena aspek moral inilah yang menjadi ujung tombak untuk membentuk mahasiswa yang cakap dalam 3 hal (menjaga harta, memakmurkan bumi, dan menjadi manusia yang *homo islamicus*).

Saya menyadari Bapak D mempunyai wawasan keilmuan dan kualitas diri yang tinggi, untuk itu tidak lupa berulang kali ketika menghadapi informan saya selalu berdoa "*YaAllah, berikanlah pemahaman kepada saya atas apa yang diungkapkan oleh Bapak D*". Intuisi yang saya peroleh yaitu akuntansi digunakan oleh Bapak D sebagai media dakwah. Usaha terus saya lakukan untuk memahami kata demi kata yang diungkapkan oleh beliau, semoga intuisi yang telah saya dapatkan sesuai dan mengarah pada kebenaran.

Berdasarkan studi fenomenologi terhadap Bapak D, kesimpulan yang dapat saya abstraksi (reduksi *eidetic*) yaitu Bapak D memahami peran pendidik dalam pembelajaran akuntansi adalah untuk menggiring mahasiswa menjadi kesadaran manusia yang sempurna. Bapak D menyadari bahwa

akuntansi yang didekati dengan paradigma islam, maka terdapat aspek moral menjadi panduan untuk membentuk mahasiswa yang memiliki keseimbangan dalam 3 hal yaitu harta, bumi, dan *diin*. Akuntan pendidik ibarat pendakwah yang mengemban tugas untuk menyeru mahasiswa menuju kesempurnaan.

6.2.1 Akuntansi sebagai Media Dakwah

“Dakwah”, sekilas terdengar seperti kegiatan yang fokus pada bidang keagamaan. Alasan saya menggunakan kata dakwah merujuk pada penjelasan Bapak D, “*akuntansi itu hanyalah sebuah alat*”, kata alat memiliki sinonim dengan kata sarana, media, dan perantara. Berdasarkan keterangan Bapak D akuntansi adalah alat untuk membentuk manusia yang sempurna, sehingga menurut saya sah apabila akuntansi disebut sebagai media untuk berdakwah.

Bapak D memahami pembelajaran merupakan kegiatan tatap muka antara pendidik dan mahasiswa yang terjadi dalam sebuah ruangan. Pendidik adalah manusia, terkait dengan pembelajaran Bapak D menyebutnya “*Al-Insanu At-Tahfid*”, artinya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan sekaligus membuat. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka sebenarnya pembelajaran dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk 3 hal melalui penetapan tujuan, implementasi konten, pemaksimalan sarana dan evaluasi di akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran akuntansi ditegaskan Bapak D setidaknya turunan dari 3 instrumen.

Tadi bagi saya itu, tujuan pembelajaran turunan dari instrumen 3 tadi itu. Setelah ditetapkan tujuan baru kemudian bicara tentang kontennya.

Pertama, menjaga harta. Bapak D menyadari bahwa pembelajaran akuntansi tidak bisa lepas dari transaksi dan pendapatan, maka peran pendidik adalah untuk mengajarkan bagaimana dan seperti apa transaksi yang baik, bagaimana dan dengan cara apa pendapatan dikatakan halal untuk dijadikan hak milik. Dalam Al-qur'an kata harta disebutkan berulang kali, begitu juga hadits nabi tidak sedikit yang membahas mengenai harta. Pesan tersirat yang ingin dituturkan bahwa sebagai mahasiswa yang sedang belajar hendaknya juga tidak lupa untuk mengkaji dari dua sumber (Al-qur'an dan hadits) tersebut sebagai pedoman belajar akuntansi.

Kedua, memakmurkan bumi. Allah menciptakan manusia di dunia bukan berarti tanpa tujuan apa-apa. Apabila membaca riwayat tentang penciptaan manusia, malaikat bertanya kepada Allah mengapa menciptakan manusia yang akan membuat pertumpahan darah dan kerusakan, kemudian Allah menjawab bahwa Allah Maha mengetahui dari pada makhluk-Nya. Riwayat lain menyebutkan penjelasan bahwa yang dimaksud menciptakan manusia adalah memilih rasul dan nabi untuk menjaga bumi. Rasul dan nabi berasal dari bangsa manusia yang bertugas menyeru kepada umatnya untuk bertakwa (tunduk, takut, patuh) kepada Allah.

Apabila dihubungkan dengan akuntansi, maka tugas memakmurkan bumi bisa jua dimulai dari belajar akuntansi karena sekali lagi akuntansi juga tidak bisa lepas dari muamalah, hubungan dengan alam, serta hubungan vertikal dengan sang pencipta. Tidak ada *benchmark* untuk istilah kemakmuran, bahkan mungkin sulit digambarkan bagaimana bumi dikatakan makmur tetapi yang pasti ketika kita berusaha tidak

membuat kerusakan *In Shaa Allah* sudah termasuk satu langkah untuk mewujudkan kemakmuran.

Bapak D mengungkapkan konten akuntansi yang diajarkan dalam pembelajaran tergantung dari paradigma yang digunakan untuk memandang akuntansi.

Kalau akuntansinya akuntansi sekuler ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, materialis, bahkan bisa tidak berorientasi pada pembentukan moral. Atau pada pembentukan orang itu dikaitkan dengan konsep materialisme. Kalau paradigmanya paradigma islam itu lain lagi.

Berdasarkan penjelasan Bapak D tersebut maka akuntansi yang didekati dengan paradigma sekuler masih berkuat seputar materi dan akan membawa mahasiswa pada materialisme, sedangkan akuntansi yang didekati dengan paradigma islam akan menyentuh aspek moral. Intisari penjelasan tersebut jika dikaitkan dengan tujuan memakmurkan bumi maka akuntansi yang didekati dengan paradigma yang benar *In Shaa Allah* akan membawa mahasiswa pada kemakmuran.

Ketiga, manusia yang bersifat *homo islamicus*. Pembelajaran akuntansi diarahkan untuk membentuk manusia *homo islamicus*, segala tindak tanduknya berdasarkan ajaran agama. Manusia ini tidak mendewakan materi dan kepuasan diri tetapi mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Jikalau dirasionalkan tingkatannya berada jauh di atas *homo economicus* yang hanya mengandalkan materi dan sifat egois. Ibarat bumi dan langit. Gambarannya ketika manusia menjadi *homo islamicus* maka akan mendayagunakan “laba” untuk kepentingan dan kesejahteraan sesama, kemungkinan juga penyebutan laba dengan menggunakan istilah yang berbeda misalnya “rezeki” yang harus dibelanjakan di jalan Allah.

Ketiga tujuan tersebut diturunkan di setiap penetapan tujuan pembelajaran akuntansi, kemudian benar-benar diejawantahkan dalam praktik pembelajaran. Tentunya pendidik mempunyai cara tersendiri untuk menyeru kepada mahasiswa melalui materi akuntansi. Sebenarnya pendidik menargetkan pada satu titik, saya menyebutnya dengan istilah *insan kamil* (manusia sempurna) karena mahasiswa digiring untuk mempunyai keseimbangan antara ketiganya.

6.2.2 Unsur Dibalik Pembelajaran (Akuntansi)

Pengertian pembelajaran yang masyhur yaitu proses penyaluran ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang terjadi di sebuah ruang kelas. Pembelajaran biasanya dipandu oleh seorang pendidik/ pengajar. Sebenarnya terdapat 2 istilah yang sepintas memiliki kesamaan kedudukan, tetapi apabila direnungkan lebih dalam tentunya maknanya akan berbeda. Saya mencoba bertanya kepada Bapak D lebih senang disebut sebagai pendidik atukah pengajar, beliau menjawab pendidik, karena pengajar identik dengan transfer pengetahuan. Sedangkan pendidik memiliki makna yang lebih utuh, di dalamnya mengandung beberapa unsur yang saling melengkapi.

Kalau pendidik beda lagi itu ada, kalau dalam bahasa itu ada istilah *ta'lim* dan ada *tarbiyah*...ada unsur *tazkiyah* mensucikan ya...ada unsur hikmahnya juga.

Berdasarkan kutipan pendapat Bapak D di atas maka dibalik kata pendidikan sebenarnya terdapat 4 unsur yang maha penting, pertama *ta'lim* (pembelajaran), *ta'lim* merupakan proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik pada mahasiswa, makna *ta'lim* ini memiliki kemiripan dengan makna pengajaran. Kedua *tarbiyah* (pendidikan), *tarbiyah* mengandung pengertian yaitu proses mengantarkan

mahasiswa pada level kesempurnaan seperti kesempurnaan spiritual, kesempurnaan materi, dan kesempurnaan sosial. Ketiga *tazkiyah* (mensucikan), terdapat beberapa hal yang harus disucikan antara lain materi akuntansi, pikiran mahasiswa, dan jiwa mahasiswa. *Tazkiyah* yang dilakukan dalam pembelajaran ini bertujuan untuk mensucikan hati dan jiwa agar lebih mudah mencapai kelimuan yang minimal mendekati kebenaran. Terakhir, hikmah (kemanfaatan), tidak ada pertemuan yang sia-sia karena forum yang bertujuan untuk mempelajari ilmu yang benar *In Shaa Allah* mendapatkan rahmat dan doa dari para malaikat.

Lalu saya bertanya kepada Bapak D seperti apa wujud ta'lim, tarbiyah, tazkiyah dan hikmah dalam pembelajaran akuntansi. Beliau menjabarkan sebagai berikut.

Pembelajaran tidak hanya diruang kelas...satu, maksudnya interaksi dengan dosen tidak hanya diruang kelas, kemudian pembelajaran itu harus bersifat integratif. Integratif yang dimaksud itu adalah kalau belajar akuntansi tidak hanya semata-mata akuntansi yang kosong dari nilai, tetapi ada nilai-nilai ya dari akuntansi itu. Kemudian e... akuntansi pembelajaran tidak hanya melibatkan aspek otak saja, tetapi aspek emosional, aspek spiritual, kemudian sikap.

Dari penjabaran Bapak D tersebut, dapat saya abstraksi ada 3 poin bagaimana pembelajaran dikatakan utuh (pembelajaran yang mendidik, memiliki unsur ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, dan hikmah) yaitu: (a) interaksi (hubungan) dengan dosen tidak hanya di ruang kelas, artinya mahasiswa bisa belajar dan menyambung silaturahmi di mana saja dan kapan saja; (b) pembelajaran bersifat integratif, artinya belajar akuntansi tidak hanya melulu belajar angka dan laporan keuangan tetapi seharusnya sarat atas nilai tertentu seperti nilai ketakwaan, keimanan, keadilan, kejujuran dsb; (c) pembelajaran tidak hanya melibatkan otak, tetapi emosional, spiritual, dan sikap.

Penjelasan sebelumnya, Bapak D menyebut akuntansi jika dipandang dengan paradigma islam, maka wujud pembelajaran yang ada sarat akan aspek moral. Beliau menyadari aspek moral menjadi penopang utama untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kepribadian sempurna. Ketika saya bertanya bagaimana langkah yang dilakukan untuk membuat konkret aspek moral dalam pembelajaran akuntansi Bapak D menjawab kalau hal ini berhubungan dengan cara. Bapak D menyebutkan ada 2 cara yang dapat dilakukan tetapi sebelumnya mesti dipahami terlebih dahulu bahwa pembelajaran tidak semata-mata hanya diskusi di dalam kelas karena diperlukan pendekatan-pendekatan khusus. Pertama mengambil inspirasi dari nama-nama Allah yang dihubungkan dengan materi akuntansi, disalurkan dan ditetapkan ke dalam kepribadian mahasiswa, kemudian bisa langsung merujuk pada Al-qur'an dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ayat (baik yang tersurat maupun yang tersirat).

Ini kan dihadirkan...lalu kemudian dilanjutkan dengan bagaimana mengambil inspirasi dari nama-nama ini kemudian ditetapkan dalam kepribadian. Jadi meskipun akuntansi identik dengan hitung-hitungan, identik dengan catatan-catatan tapi bukan semata-mata itu ya...

Bisa juga merujuk pada Al-quran itu tadi, dilihat, ketika ayat berbicara tentang akuntansi itu begini. Selama ini ayat yang sering dipakai kan Al-Baqarah ayat 282, tapi coba aspek-aspek yang dibahas tidak hanya mengenai catatan saja.

Akuntansi memang identik dengan hitung-hitungan, yang perlu dipahami pendidik dan mahasiswa sebenarnya semata-mata bukan itu saja. Berdasarkan penjelasan Bapak D melalui contoh yaitu ketika mempelajari ayat Al-qur'an yang digunakan untuk menjelaskan akuntansi, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 282, yang terkandung di dalamnya bukan hanya aspek catat mencatat tetapi ada aspek lain

seperti nilai yang berhubungan dengan keimanan, nilai tentang takwa, nilai keadilan, substansi amanah, dan ada nilai keilmuan. Satu ayat dari Al-qur'an jikalau dipahami dengan seksama menyimpan lebih dari 3 pesan, apalagi kalau mau mengkaji ayat lainnya lagi. Pendidik dan mahasiswa perlu merenungkan setiap ayat yang berhubungan dengan materi tertentu.

6.2.3 Kehadiran Pendidik (Akuntansi)

Itu kaitannya dengan cara lagi, kalau kaitannya dengan cara...cara itu tidak semata-mata di kelas, diskusi, tapi sebenarnya tidak hanya terbatas itu perlu ada pendekatan-pendekatan kemudian e...e...e...kalau dalam akuntansi sebenarnya...

Mencermati pendapat Bapak D di atas, saya tertarik dengan kalimat "*perlu ada pendekatan-pendekatan*", maka saya berinisiatif untuk menanyakan tentang kehadiran pendidik di dalam kelas. Bapak D menjelaskan bahwa kehadiran pendidik di dalam kelas itu menjadi keharusan, alasannya karena ilmu itu *talaqqi* (menerima secara langsung). Bapak D menambahkan penjelasan sebagai berikut.

Malah kemudian kalau literatur di dalam ulama' itu kalau hanya berpatokan pada buku gurunya syaitan. Kemudian kehadiran bukan hanya kehadiran fisik, kehadiran jiwa terkait dengan hak hidup.

Bapak D menyadari bahwa kehadiran pendidik dapat menjadi pelita bagi mahasiswa, karena beliau meyakini kalau "belajar harus ada gurunya". Apabila dalam belajar tidak ada pemandu atau mahasiswa belajar dengan caranya sendiri seperti membaca buku, membaca jurnal, *browsing* di internet maka konsekuensinya pemahaman yang diperoleh tidak akan sama atau bisa jadi terjadi salah tafsir. Seperti yang kita ketahui (baca umat muslim) syaitan berkeliaran di sekeliling manusia untuk mengganggu, menggoda, dan membelokkan pikiran dan hati,

apalagi melihat orang yang sedang menuntut ilmu kiranya berbagai upaya akan dilakukan. Inilah alasan Bapak D menyebutkan betapa pentingnya kehadiran pendidik dalam pembelajaran.

Kehadiran yang dimaksud bukan hanya kehadiran fisik (wujud) tetapi juga kehadiran jiwa (pikiran, hati, dan ruh benar-benar menyatu di dalam kelas). Bapak D menyebutkan kehadiran pendidik (baik fisik dan jiwa) ini sebagai wujud pemberian hak mahasiswa, malah oleh beliau diistilahkan sebagai hak hidup. Artinya mahasiswa menempuh pembelajaran tentunya mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang sudah menjadi kewajiban pendidik (akuntansi). *Flash back* pada sub bab sebelumnya, Bapak D menyebutkan dalam pembelajaran (interaksi langsung) terdapat hikmah (manfaat), salah satu contoh yang beliau jelaskan sebagai berikut.

Sebagai dosen ya kita mendoakan mahasiswa walaupun saya tidak tahu mahasiswa mendoakan dosennya atau tidak hehe. Jangan-jangan doanya mahasiswa semoga dosennya gak hadir hehehe.

“Doa” adalah permohonan kepada sang pencipta untuk tujuan kebaikan, pendidik (akuntansi) yang mendoakan mahasiswa berarti pendidik tersebut mendoakan untuk kebaikan mahasiswa “semoga memperoleh pemahaman, semoga ilmunya bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi untuk kebaikan semua orang dan alam semesta”. Bapak D menuturkan kalimat yang membuat saya tergelitik tetapi sekaligus menjadi pesan tersendiri “walaupun saya tidak tahu mahasiswa mendoakan dosennya atau tidak hehe”. Kesimpulannya sebagai pendidik ataupun mahasiswa hendaknya saling mendoakan, karena doa bisa jadi menjadi hikmah (manfaat) dari pertemuan yang telah terjadi. Saya pernah mendengar kata bijak “doa yang baik yang

ditujukan kepada orang lain bisa jadi akan kembali pada diri sendiri”, kiranya kalimat ini menjadi power booster bagi kita semua. Amin.

6.3 “Penggunaan Paradigma untuk Memandang Akuntansi” sebagai Fondasi Pemahaman Peran

Terdapat banyak paradigma yang bisa digunakan untuk menilai dan memandang akuntansi, seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak D akuntansi yang dipandang dengan paradigma tertentu konsekuensinya akan berbeda.

Kalau secara keilmuan e...e...sepertinya begini mbak kan tergantung pada paradigma ya.. kalau akuntansinya akuntansi yang paradigma sekuler ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, materialis, bahkan bisa tidak berorientasi pada pembentukan moral, atau pada pembentukan orang itu dikaitkan dengan konsep materialisme. Kalau paradigmanya pakai paradigma islam itu lain lagi. Pembelajaran itu harus bisa mengarahkan pada orang...Jadi ilmu mengantarkan pada pembentukan moral,

Dari penjelasan di atas Bapak D membedakan 2 paradigma yaitu sekuler dan islam “kalau akuntansi yang paradigma sekuler...kalau paradigmanya pakai paradigma islam itu lain lagi”, kalimat ini yang saya garis bawahi. Penggunaan kalimat tersebut yang memancing saya untuk bertanya lebih dalam tentang faktor apa yang menstimulus pemahaman Bapak D atas peran pendidik (akuntansi) dalam pembelajaran. Berdasarkan proses *epoche*, penjelasan yang dituturkan Bapak D bersifat menyeluruh, beliau membedah dan menganalisis dari berbagai sudut pandang. Tetapi yang saya rasakan memang lebih condong ke sisi agama, bukan sekuler. *Intentional analysis* yang saya temukan adalah pemahaman Bapak D dipicu oleh penggunaan paradigma.

Beberapa bukti yang mendukung yaitu penjelasan beliau tentang bagaimana merancang tujuan pembelajaran akuntansi, kehadiran dosen, makna dan unsur pembelajaran dsb. Pemahaman tentang paradigma

memberikan konsekuensi tentang pemahaman peran, Bapak D memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran adalah untuk menggiring mahasiswa menuju manusia sempurna. Sekiranya peran yang seperti ini tidak mungkin diungkapkan oleh orang yang memandang akuntansi dari dengan paradigma yang sekuler. Secara jelas Bapak D menyebutkan aspek dalam pembelajaran sekuler dan islam, moral menjadi pembeda keduanya.

6.4 Kesadaran “Holistis” sebagai Kesadaran Bapak D

Justifikasi terhadap suatu hal mestinya didasari oleh penilaian dan pandangan tertentu. Tidak bosan saya mengulangi pengertian dari kesadaran yaitu kegiatan memahami segala apa yang terjadi di sekitar. Kesadaran bisa di telusuri, menurut saya tiap kesadaran tertentu memiliki reflektivitas masing-masing. Bisa jadi melalui kata, kalimat, dan pernyataan, bisa jadi melalui karakter yang ditampakkan, bisa jadi juga melalui intonasi, pelafalan, dan *gesture* seseorang. Berpatokan pada analisis ini, maka saya menetapkan kriteria kesadaran seseorang dari reflektivitas, karakter dan saya tambah dengan intuisi. Karena saya meyakini kalau intuisi akan menuntun pada kebenaran keilmuan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak D, saya menemukan 4 reflektivitas yang ditonjolkan yaitu: (a) menjabarkan satu persatu unsur pembelajaran; (b) menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang; (c) membedah makna/ pesan yang tersirat; (d) berpikir komprehensif dan utuh. Terdapat ciri khas pada penggunaan kata yang digunakan Bapak D untuk menjelaskan setiap tema dan permasalahan yang saya ajukan.

Pertama, menjabarkan sesuatu secara detail. Kutipan yang saya analisis adalah dari penjelasan beliau dalam menjabarkan bagian dan step pembelajaran menggunakan kata “kemudian...kemudian...kemudian”, lalu

ketika menjabarkan unsur pendidikan lebih banyak menggunakan kata "ada...ada...ada". Penggunaan kata "kemudian dan ada" secara berurutan mengindikasikan sikap Bapak D yang berusaha menjabarkan unsur per unsur, bagian per bagian sehingga menjadi urutan tertentu yang menjadi satu. Selain itu, ketika menjelaskan juga diiringi/ diimbangi dengan gerakan tangan (lebih khusus ke jari tangan) sebagai *gesture*.

Kemudian pembelajaran itu kan yang kita lihat begini...ada konten **kemudian** ada...apa namanya sarana **kemudian** ada evaluasi.

Kalau pendidik beda lagi itu ada, kalau dalam bahasa itu **ada** istilah ta'lim dan **ada** tarbiyah...**ada** unsur tazkiyah mensucikan ya...**ada** unsur hikmahnya juga.

Kedua, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Ketika menjelaskan pembelajaran akuntansi, Bapak D tidak langsung mengungkapkan sudut pandang pribadinya, tetapi memberikan penjelasan *step by step*, mulai dari paradigma satu kemudian ke paradigma yang lain. Kata yang sering digunakan adalah "*kalau*" dan di akhir penjelasan, beliau menyimpulkan bagian yang dianggap sesuai.

Kalau secara keilmuan e...e...sepertinya begini mbak kan tergantung pada paradigma ya...**kalau** akuntansinya akuntansi yang paradigma sekuler ya kelihatannya hanya sebatas pendekatan sebatas materi, **kalau paradigmanya** pakai paradigma islam itu lain lagi.

Jadi meskipun akuntansi identik dengan hitung-hitungan, identik dengan catatan-catatan **tapi bukan semata-mata** itu ya...itu **kalau** kita berangkat dari perspektif tauhid lho ya, bisa dengan cara itu.

Ketiga, membedah makna/ pesan yang tersirat. Bapak D adalah orang yang cermat, terbukti dari penjelasan beliau tentang ayat yang digunakan untuk ilmu akuntansi, yaitu Surat Al-Baqarah ayat 282.

Selama ini ayat yang sering dipakai kan Al-Baqarah ayat 282, tapi coba aspek-aspek yang dibahas **tidak hanya mengenai catatan saja**. Disitu ada nilai-nilai yang berhubungan dengan iman, ada nilai tentang takwa, ada nilai adil dan sunstansi amanah.

Dari pernyataan tersebut seolah Bapak D mengajak saya untuk merenung, berpikir dan bergerak untuk membedah nilai dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Seperti yang umum telah diketahui ayat tersebut membahas pencatatan transaksi dan keberadaan saksi. Tetapi, ternyata ada banyak pesan lain yang dapat dipahami seperti nilai keimanan, nilai ketakwaan, nilai keadilan dan substansi amanah. Kalimat *“tapi coba aspek-aspek yang dibahas tidak hanya mengenai catatan saja”*, mengindikasikan ajakan untuk memikirkan sesuatu yang tersembunyi dan harus ditelusuri.

Keempat, berpikir komprehensif dan utuh. Komprehensif mengandung pengertian menyeluruh, sedangkan utuh artinya tidak terpisah dan tidak pincang. Kata yang digunakan Bapak D seperti *“bukan hanya, tidak hanya...harus, tidak hanya...tetapi”* mengindikasikan sesuatu yang harus dilengkapi agar menjadi bagian yang sempurna. Penjelasan tentang kehadiran pendidik, definisi pembelajaran integratif, dan aspek yang harus disentuh dalam pembelajaran membuktikan cara berpikir Bapak D yang menyeluruh dan utuh.

Kemudian kehadiran **bukan hanya** kehadiran fisik, kehadiran jiwa terkait dengan hak hidup. Sebagai dosen ya kita mendoakan mahasiswa walaupun saya tidak tahu mahasiswa mendoakan dosennya atau tidak hehe.

Pembelajaran **tidak hanya** diruang kelas...satu, maksudnya interaksi dengan dosen tidak hanya diruang kelas, kemudian pembelajaran itu **harus** bersifat integratif.

Kemudian e...akuntansi pembelajaran **tidak hanya** melibatkan aspek otak saja, **tetapi** aspek emosional, aspek spiritual, kemudian sikap.

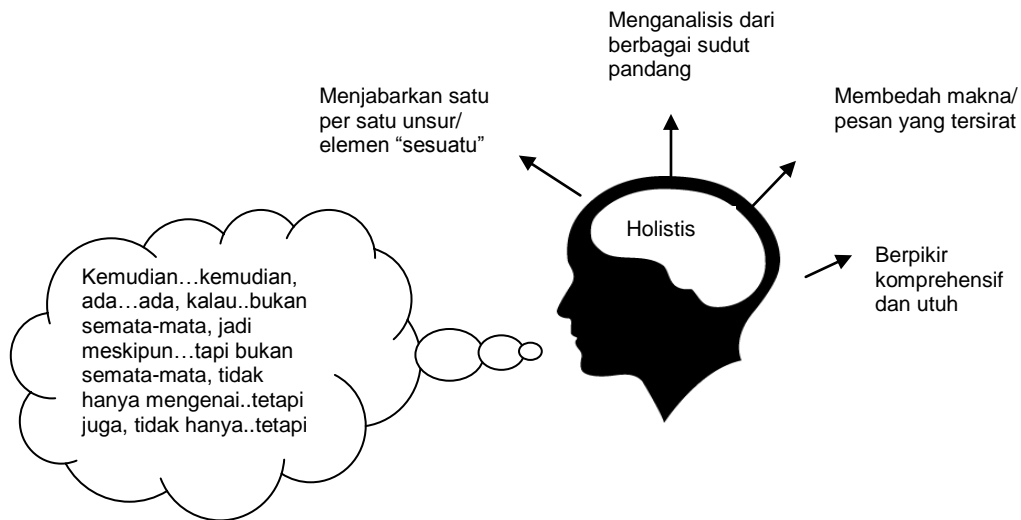
Kemudian dari pernyataan dan reflektivitas yang ditonjolkan oleh Bapak D, saya menyimpulkan beberapa karakter yang dikantongi Bapak D di setiap poin reflektivitas. Karakter yang melekat dalam diri Bapak D yaitu cermat, terbuka (*open minded*), religius, berpikir utuh dan memiliki kejujuran yang

tinggi. Seperti pengalaman sebelumnya, maka saya selalu berdoa kepada Allah untuk memperoleh pemahan tentang diri Bapak D. Intuisi yang saya peroleh yaitu Bapak D adalah orang yang sarat akan kualitas kedalaman keagamaan, kedalaman keilmuan, dan kedalaman spiritual.

Berdasarkan reflektivitas, karakter, intuisi dan pengalaman yang saya rasakan ketika berdiskusi dengan Bapak D, maka saya menyimpulkan Bapak D memiliki kesadaran holistik. Saya mengartikan kesadaran holistik sebagai kesadaran terdalam Bapak D yang dicirikan dengan beberapa sikap seperti menjabarkan satu persatu unsur sesuatu, menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, membedah makna yang tersirat, dan berpikir menyeluruh dan tidak pincang. Sedangkan orang yang memiliki kesadaran ini menonjolkan sifat cermat, teliti, religius, jujur, dan berpikir menyeluruh. Apabila mengungkapkan pendapat kerap menggunakan kata dan frasa *“kemudian...kemudian, ada...ada, jadi meskipun...bukan semata-mata, tidak hanya...tetapi, bukan hanya....harus dsb”*.

Kesadaran holistik yang dimiliki Bapak D menimbulkan kesengajaan dalam memahami peran akuntan pendidik dalam pembelajaran akuntansi yaitu menggiring mahasiswa untuk menjadi manusia sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud terdiri dari 3 unsur yaitu menjaga harta, memakmurkan bumi, dan menjadi manusia yang *homo islamicus*. Ilustrasi kesadaran holistik Bapak D digambarkan sebagai berikut.

Gambar 6.1 Kesadaran Holistik Bapak D



6.5 Simpulan

Bapak D memahami peran akuntan pendidik adalah untuk menggiring mahasiswa menuju kesadaran dan insan kamil. Secara tegas bapak D menyebutkan unsur pembelajaran akuntansi terdiri dari *ta'lim*, tarbiyah, tazkiyah, dan hikmah. Hal ini berarti akuntan pendidik sebagai mursyid, yang tidak hanya mengemban wewenang untuk pengajar tetapi juga pendidik, penjelas, pemberi petunjuk, dan penasehat. Bapak D memiliki pemikiran yang komprehensif dan utuh. Kesadaran holistik Bapak D merefleksikan peran mursyid yaitu menggiring mahasiswa menuju kesadaran manusia sempurna.